



Peran Mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Ekonomi UMKM melalui Optimalisasi QRIS sebagai Instrumen Inklusi Keuangan di Desa Pematang Tengah, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat

The Role of UIN North Sumatra Students in Empowering the MSME Economy through Optimizing QRIS as a Financial Inclusion Instrument in Pematang Tengah Village, Tanjung Pura District, Langkat Regency

Dewi Fazira^{1*}, Ikhlasul Amal², M Ikhsani Simanjorang³, Laylan Syafina⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ddewi3792@gmail.com¹, ikhlasulamal04042004@gmail.com²,
mikhsani12345@gmail.com³, laylansyafina@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi : ddewi3792@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Desember 2025;

Revisi: 08 Januari 2026;

Diterima: 07 Februari 2026;

Tersedia: 10 Februari 2026

Keywords: *Economic*

Empowerment; Financial Inclusion;

KKN Students; QRIS; SMEs.

Abstract: *Economic empowerment of rural communities through the strengthening of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is a crucial pillar in achieving national economic independence. One of the fundamental obstacles faced by MSMEs in rural areas is financial exclusion due to low digital literacy and dependence on conventional cash transaction systems. The Community Service Program (KKN) of students from the State Islamic University of North Sumatra (UIN SU) in Pematang Tengah Village was designed to bridge this gap by optimizing the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS). Through an intensive participatory mentoring approach, students acted as agents of digital transformation who educated, trained, and facilitated 10 local MSME actors in adopting non-cash payment technology. The results of the program show a significant shift from digital skepticism to digital trust. The implementation of QRIS has been proven to increase operational efficiency, financial management accuracy, and strengthen the image of business modernity in the eyes of consumers. This article emphasizes that the role of students is not merely as information deliverers, but as catalysts of social capital that is crucial for the sustainability of digitalization at the village level.*

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat perdesaan melalui penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar krusial dalam mewujudkan kemandirian ekonomi nasional. Salah satu hambatan fundamental yang dihadapi UMKM di wilayah perdesaan adalah eksklusi keuangan akibat rendahnya literasi digital dan ketergantungan pada sistem transaksi tunai konvensional. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) di Desa Pematang Tengah dirancang untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengoptimalkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Melalui pendekatan pendampingan partisipatif yang intensif, mahasiswa berperan sebagai agen transformasi digital yang mengedukasi, melatih, hingga memfasilitasi 10 pelaku UMKM lokal dalam mengadopsi teknologi pembayaran nontunai. Hasil program menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari skeptisisme digital menuju kepercayaan digital (digital trust). Implementasi QRIS terbukti meningkatkan efisiensi operasional, akurasi manajemen keuangan, serta memperkuat citra modernitas usaha di mata konsumen. Artikel ini menegaskan bahwa peran mahasiswa bukan sekadar penyampai informasi, melainkan katalisator modal sosial yang krusial bagi keberlanjutan digitalisasi di tingkat desa.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan; Mahasiswa KKN; Pemberdayaan Ekonomi; QRIS; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia yang memiliki daya tahan luar biasa terhadap berbagai krisis ekonomi global. Secara nasional, sektor ini menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja (Aliyah 2022). Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara memegang peranan vital dengan kontribusi terhadap PDRB Pulau Sumatera mencapai sekitar 23,5%. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh dinamika UMKM di sektor pertanian dan perdagangan. Namun, di balik angka pertumbuhan yang positif, terdapat paradoks digital di mana banyak pelaku UMKM di wilayah perdesaan masih terpinggirkan dari ekosistem ekonomi digital modern (Lutfia and Rahadi 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa adopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS di pedesaan seringkali terhambat oleh rendahnya literasi digital dan ketergantungan kuat pada transaksi tunai tradisional, yang menyebabkan pelaku usaha mikro enggan beralih ke metode non-tunai tanpa adanya edukasi yang memadai dan dukungan teknologi (Choirinnida & Utari, 2025; Santika, 2024). Selain itu, penggunaan pembayaran digital terbukti berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional dan manajemen keuangan UMKM di wilayah rural apabila diimplementasikan secara optimal (Yudianto & Latte, 2026; Widyawan, 2024).

Bank Indonesia telah meluncurkan QRIS sebagai solusi integrasi pembayaran nontunai yang inklusif. Hingga akhir tahun 2025, tercatat lebih dari 58,3 juta pengguna QRIS di Indonesia telah aktif. Namun, angka nasional ini tidak serta merta mencerminkan kondisi di pelosok desa tanpa adanya intervensi aktif. Di sinilah peran mahasiswa UIN Sumatera Utara menjadi sangat krusial (Nola and Amalia 2024). Mahasiswa hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan teknologi pemerintah dengan realitas sosial masyarakat desa. Melalui program KKN, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mampu menerjemahkan bahasa teknologi yang rumit ke dalam bahasa masyarakat yang sederhana dan mudah diterima, sehingga mampu membangun kepercayaan diri digital (digital confidence) bagi para pelaku usaha kecil.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan UMKM, perubahan perilaku pelaku usaha, serta dinamika sosial dalam penerapan sistem pembayaran digital QRIS di tingkat desa. Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan karena menempatkan

pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara berperan sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi hasil kegiatan bersama masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus 2025. Mahasiswa tidak memposisikan diri sebagai pengajar otoriter, melainkan sebagai mitra setara (co-researchers) bagi pelaku UMKM untuk memecahkan masalah bersama. Tahapan pelaksanaan meliputi: 1) Diagnosis Masalah dan Perencanaan (10 Agustus 2025): Mahasiswa melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok (FGD) dengan para pemilik usaha untuk memetakan kesulitan mereka dalam mengelola transaksi tunai dan persepsi awal terhadap pembayaran digital. 2) Persiapan Teknis dan Administrasi (13 Agustus 2025): Mahasiswa membantu pelaku usaha menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk pendaftaran, termasuk membantu pembukaan rekening bank bagi yang belum memilikinya serta memastikan fungsionalitas smartphone mitra. 3) Aksi dan Pendampingan Intensif (28 Agustus 2025): Tahap ini merupakan inti dari program, di mana mahasiswa melakukan pendampingan one-on-one mencakup literasi digital dasar, literasi keuangan, hingga pendaftaran merchant dan aktivasi kode QRIS unik bagi setiap mitra. 4) Monitoring dan Evaluasi Pasca-Implementasi: Mahasiswa memantau penggunaan QRIS melalui kunjungan rutin dan membantu memitigasi kendala teknis seperti gangguan sinyal internet.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dampak penerapan QRIS terhadap pemberdayaan ekonomi UMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profil Mitra UMKM

Kegiatan ini melibatkan 10 mitra UMKM di Desa Pematang Tengah dengan variasi bidang usaha dan demografi yang beragam. Mitra tersebut meliputi Bapak Syamsul (Tahu Crispy), Ibu Juliana (Keripik Ubi), Ibu Mirna (Dodol Pulut), Ibu Vionna (Brownies), Ibu Yuni Rao (Warung Miesop), Ibu Eka (Bakso Singgah Sini), Ibu Yuli/Fatimah (Toko Kelontong Dina), Bang Reza (Toko Kelontong), Ibu Fitri (Usaha Kerupuk), dan Fawwaz (Dodol Pulut).

Rentang usia pelaku usaha yang lebar (27–78 tahun) menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam menyesuaikan metode komunikasi.

Tabel 1. Profil Pelaku UMKM Mitra di Desa Pematang Tengah.

NO.	Nama Pelaku Usaha	Usia	Jenis Usaha	Dusun
1.	Bapak Syamsul	58 Tahun	Kedelai & Tahu, Tahu Crispy	Fajar
2.	Ibu Mirna	39 Tahun	Dodol Pulut Mirna	Kesuma
3.	Ibu Juliana	48 Tahun	Tape dan Keripik Ubi	Pelangi
4.	Ibu Yuni Rao	46 Tahun	Warung Miesop Yuni Rao	Kesuma
5.	Ibu Vionna	33 Tahun	Brownies Kukus	Harapan
6.	Bang Reza	27 Tahun	Toko Kelontong Reza	Kesuma
7.	Ibu Fitri	30 Tahun	Usaha Rumahan Membungkus Kerupuk	Fajar
8.	Fawwaz	27 Tahun	Dodol Pulut Fawwaz	Harapan
9.	Ibu Yuli/ Fatimah	45 Tahun	Toko Kelontong Dina	Fajar
10.	Ibu Eka	54 Tahun	Bakso "Singgah Sini"	Kesuma

Peran Mahasiswa sebagai Fasilitator Literasi Digital

Mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator literasi digital dalam membongkar skeptisisme dan resistensi awal masyarakat terhadap penggunaan teknologi pembayaran nontunai. Pada tahap awal pendampingan, sebagian besar pelaku UMKM masih memandang QRIS sebagai sistem yang rumit, berisiko, dan berpotensi menambah beban biaya usaha. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga melakukan pendekatan edukatif yang bersifat humanis, persuasif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat desa. Salah satu aspek penting dalam proses literasi digital ini adalah penjelasan mengenai kebijakan Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0% bagi usaha mikro. Informasi ini menjadi titik krusial dalam mengurangi kekhawatiran pelaku UMKM terkait adanya potongan biaya transaksi harian. Mahasiswa menjelaskan kebijakan tersebut secara sederhana dan berulang, disertai dengan simulasi transaksi langsung, sehingga pelaku usaha dapat memahami bahwa penggunaan QRIS tidak mengurangi pendapatan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan (trust) terhadap sistem pembayaran digital.

Selain itu, mahasiswa menekankan bahwa QRIS bukan sekadar simbol modernitas atau gaya hidup digital, melainkan merupakan alat manajemen keuangan yang memiliki manfaat jangka panjang. Melalui pencatatan arus kas yang terekam secara otomatis, pelaku UMKM

mulai menyadari pentingnya data transaksi sebagai dasar pengelolaan usaha yang lebih tertib dan transparan. Mahasiswa juga memberikan pemahaman bahwa rekam jejak transaksi digital dapat menjadi modal awal untuk mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan, baik perbankan maupun lembaga keuangan syariah.

Dalam praktiknya, peran mahasiswa tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi berlanjut pada pendampingan intensif dan berkelanjutan. Mahasiswa membantu pelaku UMKM memahami penggunaan aplikasi pembayaran, membaca laporan transaksi, serta mengatasi kendala teknis yang muncul selama penggunaan QRIS. Pola pendampingan ini menciptakan hubungan kemitraan yang setara dan memperkuat rasa percaya diri digital (digital confidence) pelaku usaha. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan yang mendorong transformasi pola pikir pelaku UMKM menuju pengelolaan usaha yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Utami 2025).

Proses Adopsi QRIS: Dari Keraguan Menuju Kepercayaan

Proses adopsi QRIS diawali oleh keraguan pelaku usaha, terutama terkait keamanan dana dan potensi kendala teknis. Namun, seiring dilakukannya pendampingan intensif, sikap tersebut berangsur berubah menjadi penerimaan. Pendekatan Community-Based Participatory Action Research (CBPAR) yang dipadukan dengan pendampingan personal terbukti efektif dalam mengatasi hambatan adopsi, khususnya melalui simulasi transaksi dan dukungan langsung yang mampu membangun kepercayaan secara bertahap (Lubis et al. 2022). Titik balik adopsi terjadi ketika transaksi pertama berhasil dilakukan, ditandai dengan notifikasi pembayaran yang diterima secara instan sehingga mengubah persepsi pelaku usaha terhadap QRIS. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dalam dua minggu pertama penggunaan, transaksi QRIS telah mencapai sekitar 30–40% dari total transaksi harian pada sebagian besar pelaku usaha, sejalan dengan pola adopsi awal pada konteks serupa (Rahmi 2024).

Dokumentasi Kegiatan sebagai Bukti Proses dan Dampak Program

Dokumentasi kegiatan dalam program pendampingan QRIS di Desa Pematang Tengah memiliki fungsi yang lebih dari sekadar pelengkap visual laporan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti empiris atas berlangsungnya proses pemberdayaan dan sebagai alat refleksi terhadap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan. Setiap dokumentasi merepresentasikan fase penting dalam siklus pemberdayaan, mulai dari sosialisasi, pendampingan teknis, hingga implementasi langsung penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi QRIS kepada Pelaku UMKM di Desa Pematang Tengah.

Gambar ini menunjukkan proses penyampaian materi mengenai pengenalan QRIS, manfaat pembayaran non-tunai, serta peran QRIS dalam meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi usaha. Sosialisasi dilakukan secara langsung dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh pelaku UMKM.



Gambar 2. Pendampingan Pendaftaran dan Aktivasi QRIS pada Pelaku UMKM.

Gambar ini memperlihatkan proses pendampingan individual yang dilakukan oleh tim KKN kepada pelaku UMKM dalam mendaftarkan dan mengaktifkan QRIS. Pendampingan ini bertujuan agar pelaku UMKM mampu menggunakan QRIS secara mandiri dalam kegiatan usahanya.





Gambar 3. Simulasi dan Praktik Transaksi Pembayaran Menggunakan QRIS.

Dokumentasi ini menampilkan kegiatan simulasi transaksi pembayaran menggunakan QRIS antara pelaku UMKM dan tim KKN. Simulasi dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM serta memastikan pemahaman teknis penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari.



Gambar 4. Kondisi Usaha UMKM yang Telah Menggunakan QRIS.

Gambar ini menunjukkan kondisi tempat usaha UMKM di Desa Pematang Tengah yang telah memasang QRIS sebagai metode pembayaran. Keberadaan QRIS di lokasi usaha menjadi indikator awal adopsi pembayaran digital serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengikuti perkembangan sistem transaksi non-tunai.

Dampak Ekonomi dan Tantangan Lapangan

Setelah adopsi QRIS, efisiensi transaksi di Desa Pematang Tengah meningkat pesat karena berkurangnya waktu untuk mencari uang kembalian. Meskipun tantangan infrastruktur seperti sinyal internet yang tidak stabil terkadang menyebabkan penundaan, mahasiswa memberikan strategi mitigasi berupa penggunaan infografis sederhana dan sistem dukungan sebaya (peer support) antar-pedagang (Annisa et al. 2024).

Transformasi Perilaku Ekonomi Pelaku UMKM Pasca-Adopsi QRIS

Implementasi QRIS di Desa Pematang Tengah tidak hanya berdampak pada aspek teknis transaksi, tetapi juga memicu perubahan perilaku ekonomi (economic behavior) pelaku UMKM. Sebelum pendampingan, mayoritas mitra memandang pencatatan keuangan sebagai aktivitas yang rumit dan tidak mendesak. Transaksi tunai berlangsung tanpa pencatatan sistematis sehingga arus kas usaha bercampur dengan keuangan rumah tangga. Setelah penggunaan QRIS, pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya rekam jejak transaksi digital yang tercatat otomatis pada aplikasi perbankan atau dompet digital (Luh et al. 2025).

Perubahan ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari informal financial behavior menuju semi-formal financial behavior, di mana pelaku usaha mulai berinteraksi dengan sistem keuangan formal meskipun dalam skala mikro. Hal ini sejalan dengan konsep inklusi keuangan yang menekankan pada akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan secara berkelanjutan (Journal et al. 2024).

QRIS sebagai Instrumen Inklusi Keuangan Berbasis Desa

QRIS berfungsi sebagai instrumen inklusi keuangan yang sangat relevan untuk wilayah perdesaan karena sifatnya yang sederhana, murah, dan mudah diakses. Berbeda dengan mesin EDC yang membutuhkan biaya sewa dan perawatan, QRIS hanya membutuhkan smartphone dan koneksi internet. Hal ini menjadikan QRIS sebagai solusi pembayaran yang sesuai dengan karakteristik UMKM desa yang memiliki keterbatasan modal (Artikel 2023).

Dalam konteks Desa Pematang Tengah, QRIS berperan sebagai pintu masuk (entry point) bagi pelaku UMKM untuk mengenal layanan keuangan formal lainnya, seperti tabungan usaha, pembiayaan mikro, dan pencatatan transaksi digital. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen integrasi UMKM desa ke dalam ekosistem ekonomi digital nasional (Adawiyah 2024).

Kesesuaian Program dengan Prinsip Ekonomi Islam

Sebagai mahasiswa UIN Sumatera Utara, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan juga selaras dengan prinsip ekonomi Islam, khususnya prinsip keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan kemudahan (taysir). QRIS mendukung keadilan transaksi karena mengurangi potensi kesalahan pengembalian uang dan meningkatkan transparansi arus kas. Selain itu, kebijakan Merchant Discount Rate (MDR) 0% bagi usaha mikro mencerminkan prinsip kemaslahatan karena tidak memberatkan pelaku usaha kecil. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran melalui QRIS tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah, melainkan justru memperkuat praktik muamalah yang lebih tertib, aman, dan transparan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) di Desa Pematang Tengah, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi UMKM di wilayah perdesaan. Program ini tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi pembayaran digital, tetapi juga pada proses pendampingan yang berorientasi pada peningkatan literasi keuangan dan literasi digital pelaku UMKM.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong perubahan pola pikir (mindset) pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran non-tunai. Pelaku UMKM yang sebelumnya ragu dan cenderung bergantung pada transaksi tunai mulai menunjukkan sikap terbuka dan percaya terhadap penggunaan QRIS setelah mendapatkan pendampingan secara langsung dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humanis dan partisipatif lebih efektif dibandingkan sosialisasi satu arah dalam mendorong adopsi teknologi di tingkat akar rumput. Dari sisi ekonomi, implementasi QRIS memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi transaksi, pengurangan risiko kehilangan uang tunai, serta kemudahan dalam pencatatan keuangan usaha. Kemampuan pelaku UMKM dalam memantau arus kas secara digital menjadi modal awal yang penting untuk meningkatkan profesionalitas usaha dan membuka peluang akses terhadap lembaga keuangan formal di masa depan. Selain itu, penggunaan QRIS turut meningkatkan citra usaha UMKM menjadi lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama terkait dengan tingkat literasi digital yang beragam serta kualitas infrastruktur jaringan internet yang belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan eksternal, termasuk pemerintah desa, penyedia layanan jaringan, dan lembaga keuangan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa dapat menjadikan program digitalisasi UMKM sebagai agenda berkelanjutan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi dan instansi terkait. Perguruan tinggi, khususnya UIN Sumatera Utara, diharapkan terus mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan riil masyarakat desa. Sementara itu, pelaku UMKM diharapkan dapat terus mengembangkan pemanfaatan QRIS tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan keuangan usaha yang lebih tertib dan berkelanjutan. Dengan sinergi berbagai pihak, pemberdayaan

ekonomi UMKM melalui digitalisasi pembayaran diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. (2024). Expensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 383-394. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>
- Aliyah, A. H. (2022). Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Dibah, C., Adawiyah, A., Ranggika, R., Syahadah, A., et al. (2024). Implementasi QRIS metode pembayaran digital pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 97-104. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Artikel, I. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 1198-1206.
- Choirinnida, I. T., & Utari, D. (2025). Digital payment adoption in rural area: Implementation and adoption of QRIS in Indonesian villages. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(2), 419-430.
- Journal Community Development, Haholongan, R., Fazreen, S., Putri, D. R., Hapsari, A. D., Septiana, N., & Pelaku Usaha Ikan Hias Jatinegara. (2024). Penyuluhan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran kepada pelaku usaha ikan hias Jatinegara. **Journal of Community Development*, *(2), 3223-3227.
- Lubis, D., Wahyuni, K. T., Mahanani, Y., & Riyadi, A. H. (2022). Why does the young generation invest in sharia mutual funds on the Bibit platform? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 8(2), 264-279. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss2.art9>
- Luh, N. P. A., Sudarma, I. M., & Somiartha, I. P. (2025). Integrasi metode pembayaran QRIS dalam mendukung literasi keuangan digital menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Keuangan Digital Indonesia*.
- Lutfia, D. D., & Rahadi, D. R. (2020). Analisis internship bagi peningkatan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 199-204. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i3.340>
- Nola, I., & Amalia, S. N. A. (2024). Upaya pengentasan kemiskinan melalui pendistribusian dana PKH dalam perspektif maqashid syariah (Studi kasus Kelurahan Punggolaka, Kecamatan Puwatu, Kota Kendari). *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, dan Hukum Ekonomi*, 3(2), 97-116. <https://doi.org/10.30863/alkharaj.v3i2.5461>
- Rahmi, C. (2024). Pengaruh transaksi digital QRIS dan cash terhadap peredaran uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(6), 108-116. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i1.588>
- Santika, A. Z. (2024). Factors influencing the adoption of QRIS digital payments among MSMEs in Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.21009/japa.0501.13>
- Utami, N. (2025). Adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan dampaknya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-13.

- Widyawan, B. (2024). Exploring the benefits and barriers of QRIS adoption on micro enterprise outcomes in North Bogor Subdistrict. *Jurnal Aplikasi Finansial Mikro*, 3(4), 125-140. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i4.740>
- Yudianto, A., & Latte, J. (2026). Adoption of digital payment systems and its effect on financial efficiency of micro enterprises in rural areas (Study on QRIS, e-wallet, and mobile banking). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Kebijakan*, 14(1), 460-475. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4605>